



## ANALISIS INDEKS KUALITAS LINGKUNGAN HIDUP, INDEKS KEDALAMAN KEMISKINAN, DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP INDEKS KEBAHAGIAAN DI INDONESIA

Eva Nelsia<sup>1</sup>, Helmawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan Universitas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta

\*Corresponding author: [evanelsia2708@gmail.com](mailto:evanelsia2708@gmail.com), [Helmawati@bunghatta.ac.id](mailto:Helmawati@bunghatta.ac.id)

### Abstract

*This study aims to analyze the influence of the Environmental Quality Index (IKLH), the Poverty Depth Index (IKK), and the Human Development Index (HDI) on the Happiness Index (IKB) in Indonesia. Panel data from 34 provinces in 2014, 2017, and 2021 were analyzed using panel data regression with a Fixed Effect Model approach. The results show that IKLH has a significant negative effect on IKB, IKK has no significant effect, while HDI has a significant positive effect. These findings indicate that improving environmental quality is not always followed by increased happiness, while human development plays a significant role in increasing community happiness. Policy implications are directed at a balanced development approach between the environment, the economy, and human well-being.*

**Keywords:** *happiness index, environmental quality index, poverty depth index, and human development index*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH), Indeks Kedalaman Kemiskinan (IKK), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Indeks Kebahagiaan (IKB) di Indonesia. Data panel dari 34 provinsi tahun 2014, 2017, dan 2021 dianalisis menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IKLH berpengaruh negatif signifikan terhadap IKB, IKK tidak berpengaruh signifikan, sedangkan IPM berpengaruh positif signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas lingkungan tidak selalu diikuti oleh peningkatan kebahagiaan, sementara pembangunan manusia berperan penting dalam meningkatkan kebahagiaan masyarakat. Implikasi kebijakan diarahkan pada pendekatan pembangunan yang berimbang antara lingkungan, ekonomi, dan manusia.

**Kata Kunci:** *indeks kebahagiaan, indeks kualitas lingkungan hidup, indeks kedalaman kemiskinan, dan indeks pembangunan manusia*

### Informasi Artikel

Diterima : 06/04/2026

Review Akhir : 02/06/2026

Diterbitkan online : 06/2026

### PENDAHULUAN

Kebahagiaan merupakan salah satu indikator kesejahteraan subjektif yang semakin mendapat perhatian dalam kajian pembangunan ekonomi. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya

membutuhkan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga aspek psikologis dan lingkungan yang mendukung kehidupan yang berkualitas (Graham, 2008). Dalam konteks ini, kebahagiaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kondisi lingkungan, tingkat kemiskinan, dan kualitas sumber daya manusia. Indonesia sebagai negara berkembang, telah berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui berbagai kebijakan pembangunan. Badan Pusat Statistik (BPS) mulai mengukur Indeks Kebahagiaan (IKB) sejak tahun 2014, yang menunjukkan tren peningkatan dari waktu ke waktu. Namun, terdapat variasi yang signifikan antar provinsi, yang mengindikasikan adanya ketimpangan dalam pembangunan dan kesejahteraan (Suchaini, 2021). Ada beberapa faktor memengaruhi kebahagiaan antara lain Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH), Indeks Kedalaman Kemiskinan (IKK), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IKLH mencerminkan kondisi lingkungan yang mendukung kesehatan dan kenyamanan hidup. IKK mengukur sejauh mana penduduk miskin berada di bawah garis kemiskinan, yang dapat mempengaruhi akses terhadap kebutuhan dasar (Haughton & Khandker, 2009). Sementara itu, IPM mengintegrasikan aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup sebagai proxy kualitas sumber daya manusia (BPS, 2016). Penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan kebahagiaan, namun hasilnya masih beragam dan kontekstual. Beberapa studi menemukan bahwa peningkatan IPM dan penurunan kemiskinan berkontribusi positif terhadap kebahagiaan (Lestari et al., 2022), sementara lainnya menunjukkan bahwa kualitas lingkungan tidak selalu berbanding lurus dengan kebahagiaan akibat dampak negatif dari kebijakan lingkungan yang restriktif (Kumar et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh IKLH, IKK, dan IPM terhadap IKB di Indonesia secara simultan maupun parsial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perumusan kebijakan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

## LITERATUR REVIEW

### Indeks Kebahagiaan (IKB)

Kebahagiaan didefinisikan sebagai kondisi yang ditandai dengan perasaan senang, tenang, serta bebas dari beban atau stress (Abu Bakar, 2018). Badan Pusat Statistik (BPS) mengukur IKB menggunakan pendekatan multidimensi yang mencakup tiga komponen utama: kepuasan hidup, perasaan, dan makna hidup. Pengukuran ini menggunakan skala 0-100, di mana nilai yang mendekati 100 menunjukkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi (BPS, 2021). Secara teoritis, kebahagiaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor materiil tetapi juga oleh pencapaian kepuasan diri melalui kreativitas dan realisasi diri (Melati, 2011).

### Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH)

IKLH merupakan indikator komposit yang mengukur kualitas lingkungan suatu wilayah berdasarkan tiga komponen utama: kualitas air, kualitas udara, dan tutupan lahan (KLHK, 2020). Lingkungan yang berkualitas mampu menyediakan dukungan maksimal bagi keberlangsungan hidup manusia dan ditandai dengan *interdependence*, *harmony*, *diversity*, dan *utility* (Rizal, 2017). Namun, penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas lingkungan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kebahagiaan, karena kebijakan perlindungan lingkungan dapat membatasi aktivitas ekonomi masyarakat (Kumar et al., 2020).

## Indeks Kedalaman Kemiskinan (IKK)

IKK mengukur kesenjangan antara rata-rata pengeluaran penduduk miskin dengan garis kemiskinan. Nilai IKK yang tinggi menunjukkan bahwa penduduk miskin berada jauh di bawah garis kemiskinan, sehingga semakin sulit untuk keluar dari kemiskinan (Haughton & Khandker, 2009). Kemiskinan tidak hanya dipandang sebagai kekurangan finansial, tetapi juga sebagai hilangnya kesempatan untuk memperoleh hak-hak dasar (Wijekoon et al., 2021). Namun, jaringan sosial dan kearifan lokal dapat berperan sebagai penyangga yang mengurangi dampak negatif kemiskinan terhadap kebahagiaan.

## Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM mengukur pencapaian pembangunan manusia berdasarkan tiga dimensi dasar: kesehatan (angka harapan hidup), pengetahuan (rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah), dan standar hidup layak (pengeluaran per kapita) (BPS, 2016). IPM yang tinggi menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang baik, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Izzah et al., 2015). Pembangunan manusia yang berkualitas memungkinkan individu untuk mengembangkan diri secara mandiri dan mencapai kehidupan yang lebih bermartabat.

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data panel dari 34 provinsi di Indonesia selama periode 2014, 2017, dan 2021. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Variabel yang digunakan meliputi: variabel terikat: Indeks Kebahagiaan (IKB) variabel bebas: Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH), Indeks Kedalaman Kemiskinan (IKK), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan regresi data panel dengan model persamaan:

$$\text{LIKBit} = \beta_0 + \beta_1 \text{LIKLiHit} + \beta_2 \text{LIKKit} + \beta_3 \text{LIPMit} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- LIKB = Log Indeks Kebahagiaan di Indonesia i pada periode t
- LIKLH = Log Indeks Kualitas Lingkungan Hidup
- LIKK = Log Indeks Kedalaman Kemiskinan
- LIPM = Log Indeks Pembangunan Manusia
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi variabel bebas
- $\epsilon$  = Error term
- i = Cross section
- t = Time series

Sebelum melakukan estimasi model, terlebih dahulu dilakukan pemilihan model terbaik melalui serangkaian uji statistik yang meliputi Uji Chow untuk membandingkan antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*, Uji Hausman untuk membandingkan antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*, serta Uji *Lagrange Multiplier* untuk membandingkan antara *Common Effect Model* dan

*Random Effect Model*. Selain itu, penelitian ini juga melakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri atas Uji Normalitas dengan *Jarque-Bera*, Uji Multikolinearitas dengan *Variance Inflation Factor (VIF)*, dan Uji Heteroskedastisitas dengan Breusch-Pagan. Seluruh pengolahan data dan analisis statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Eviews 13.

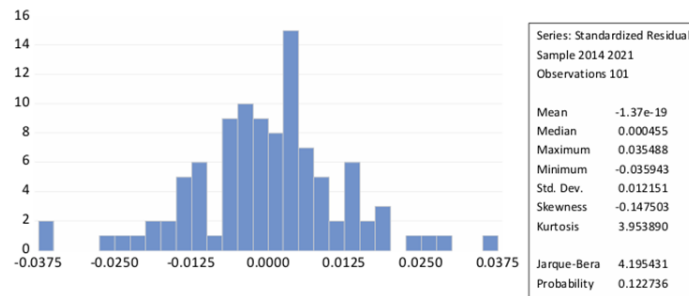
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Asumsi Klasik

Sebelum melakukan estimasi model, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan hasil regresi yang diperoleh adalah *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*. Hasil pengujian asumsi klasik disajikan sebagai berikut:

### Uji Normalitas

**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 13, 2025

Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang telah dilakukan diperoleh nilai *probability* sebesar 0.122736. Nilai *probability* yang dihasilkan  $> \alpha$  0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian yang digunakan memiliki residual berdistribusi normal, sehingga pengolahan dapat dilanjutkan.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.120617	52809.67	NA
LIKLH	0.000613	4756.044	1.574112
LIKK	0.000346	206.9853	1.055947
LIPM	0.008664	68277.40	1.554854

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 13,2025

Nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* untuk semua variabel independen berada di bawah 10 (LIKLH: 1.574112, LIKK: 1.055947, LIPM: 1.554854), yang mengindikasikan tidak adanya multikolinearitas dalam model.

## Uji Hetorkedastisitas

**Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Dependent Variable: ABS(RESID)  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 07/31/25 Time: 18:51  
 Sample: 2014 2021  
 Periods included: 3  
 Cross-sections included: 34  
 Total panel (unbalanced) observations: 101

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.009038	0.018586	0.486247	0.6285
LIKLH	0.000398	0.001325	0.300558	0.7647
LIKK	-0.001654	0.000996	-1.661461	0.1015
LIPM	-0.001807	0.004981	-0.362692	0.7180

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 13, 2025

Nilai probabilitas untuk setiap variabel lebih besar dari 0.05 (LIKLH: 0.7647, LIKK: 0.1015, LIPM: 0.7180), sehingga disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model.

## Pemilihan Model Estimasi Data Panel

### Uji Chow

Untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*, dilakukan uji Chow dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
 Equation: Untitled  
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.532407	(33,64)	0.0000
Cross-section Chi-square	160.180295	33	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 13, 2025

Nilai probabilitas sebesar 0.0000 ( $< 0.05$ ) mengindikasikan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat dibandingkan Common Effect Model (CEM).

### Uji Hausman

Selanjutnya, untuk memilih antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model, dilakukan uji Hausman dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 4. Hasil Uji Hausman**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.532407	(33,64)	0.0000
Cross-section Chi-square	160.180295	33	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 13, 2025

Nilai probabilitas sebesar 0.0001 ( $< 0.05$ ) menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai dibandingkan *Random Effect Model* (REM).

### Hasil Estimasi Regresi Data Panel

**Tabel 5. Model Fixed Effect Model**

Dependent Variable: LIK  
Method: Panel Least Squares  
Date: 07/31/25 Time: 18:22  
Sample: 2014 2021  
Periods included: 3  
Cross-sections included: 34  
Total panel (unbalanced) observations: 101

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.708229	0.347300	-2.039243	0.0456
LIKLH	-0.064823	0.024754	-2.618679	0.0110
LIKK	-0.007632	0.018605	-0.410199	0.6830
LIPM	1.237909	0.093082	13.29918	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.885301	Mean dependent var	4.261766
Adjusted R-squared	0.820783	S.D. dependent var	0.035877
S.E. of regression	0.015188	Akaike info criterion	-5.260149
Sum squared resid	0.014764	Schwarz criterion	-4.302135
Log likelihood	302.6375	Hannan-Quinn criter.	-4.872317
F-statistic	13.72174	Durbin-Watson stat	3.029682
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 13, 2025

Setelah menentukan model terbaik, berikut disajikan hasil estimasi regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model*. Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model*, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$LIK_B = -0.708229 - 0.064823 LIK_{LH} - 0.007632 LIK_K + 1.237909 LIP_M$$

Nilai  $R^2$  sebesar 0.885301 menunjukkan bahwa 88.53% variasi dalam Indeks Kebahagiaan dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai F-statistik sebesar 13.72174 (p-value 0.000000) mengindikasikan bahwa model signifikan secara keseluruhan.

## Uji Hipotesis

### Uji Persial (Uji t)

Variabel Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (LIKLH) menunjukkan nilai t-statistik sebesar -2.039243 dengan p-value 0.0110. Karena p-value < 0.05, maka variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas lingkungan justru diikuti dengan penurunan tingkat kebahagiaan masyarakat.

Variabel Indeks Kedalaman Kemiskinan (LIKK) memiliki nilai t-statistik -0.410265 dengan p-value 0.6830. Karena p-value > 0.05, maka variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan. Temuan ini menunjukkan bahwa kedalaman kemiskinan tidak secara langsung memengaruhi tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia.

Variabel Indeks Pembangunan Manusia (LIPM) menunjukkan nilai t-statistik 6.514316 dengan p-value 0.0000. Karena p-value < 0.05, maka variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini mengonfirmasi bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan peningkatan standar hidup berkontribusi positif terhadap kebahagiaan masyarakat.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) terhadap Indeks Kebahagiaan (IKB).**

Hasil analisis menunjukkan bahwa IKLH berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IKB. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas lingkungan justru diikuti dengan penurunan tingkat kebahagiaan masyarakat. Hasil yang kontra-intuitif ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, kebijakan peningkatan kualitas lingkungan seringkali membatasi aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya di sektor-sektor yang berpotensi menimbulkan pencemaran seperti industri dan pertambangan. Kedua, program perlindungan lingkungan mungkin mengurangi akses masyarakat terhadap sumber daya alam yang sebelumnya menjadi mata pencaharian mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kumar dkk. (2020) yang menyatakan bahwa kebijakan lingkungan yang restriktif dapat menimbulkan dampak ekonomi negatif dalam jangka pendek.

### **Pengaruh Indeks Kedalaman Kemiskinan (IKK) terhadap Indeks Kebahagiaan (IKB)**

Meskipun secara teoritis kemiskinan seharusnya berdampak negatif pada kebahagiaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa IKK tidak berpengaruh signifikan terhadap IKB. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep adaptasi hedonic dan ketahanan sosial masyarakat Indonesia. Masyarakat yang hidup dalam kondisi kemiskinan cenderung mengembangkan mekanisme adaptasi psikologis dan sosial untuk mempertahankan tingkat kebahagiaan mereka. Selain itu, kekuatan jaringan sosial dan budaya gotong royong yang masih kental di Indonesia berperan sebagai penyangga (*buffer*) terhadap dampak negatif kemiskinan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Okiana Budi Ashari (2016) yang menemukan bahwa nilai-nilai spiritual dan sosial budaya mampu memoderasi pengaruh negatif kemiskinan terhadap kebahagiaan.

## **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Indeks Kebahagiaan (IKB)**

Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap IKB. Temuan ini konsisten dengan teori pembangunan manusia yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas kesehatan, pendidikan, dan standar hidup merupakan fondasi fundamental untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. IPM yang tinggi mencerminkan akses yang lebih baik terhadap layanan dasar, kesempatan ekonomi yang lebih luas, dan kapasitas yang lebih besar untuk mengembangkan potensi diri. Hasil ini memperkuat temuan Lestari dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa investasi dalam pembangunan manusia merupakan driver utama peningkatan kebahagiaan masyarakat di Indonesia.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap Indeks Kebahagiaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan kualitas lingkungan melalui kebijakan yang restriktif justru dapat menurunkan tingkat kebahagiaan masyarakat dalam jangka pendek, terutama akibat dampak ekonomi yang ditimbulkan.
2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (IKK) tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan sosial-budaya masyarakat Indonesia, berupa nilai-nilai gotong royong, kekuatan jaringan sosial, dan adaptasi psikologis, mampu memoderasi dampak negatif kemiskinan terhadap kebahagiaan.
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan peningkatan standar hidup merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kebahagiaan masyarakat.
4. Secara keseluruhan atau simultan memiliki nilai probabilitasnya sebesar 0,000 yang menandakan bahwa secara bersama-sama IKLH, IKK, dan IPM memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan
5. Secara keseluruhan, ketiga variabel independen tersebut mampu menjelaskan 88.53% variasi dalam Indeks Kebahagiaan di Indonesia, sementara 11.47% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

### **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, dapat diajukan beberapa rekomendasi kebijakan:

1. Kebijakan Lingkungan Berbasis Keseimbangan: Pemerintah perlu merancang kebijakan lingkungan yang memperhatikan dampak sosio-ekonomi dengan menyertakan skema kompensasi dan program transisi ekonomi bagi masyarakat yang terdampak.
2. Penguatan Ketahanan Sosial: Perlunya mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai kearifan lokal dan jaringan sosial melalui program-program pemberdayaan masyarakat yang berbasis komunitas.

3. Akselerasi Pembangunan Manusia: Peningkatan akses dan kualitas pendidikan, kesehatan, serta perluasan kesempatan ekonomi perlu menjadi prioritas utama dalam kebijakan pembangunan.
4. Penelitian Lanjutan: Perlu kajian lebih mendalam tentang faktor-faktor lain yang memengaruhi kebahagiaan, seperti faktor budaya, spiritual, dan governance, serta penelitian longitudinal untuk mengamati dinamika perubahan dalam jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, O. (2018). PSIKOLOGI TRANSPERSONAL; Mengenal Konsep Kebahagiaan dalam Psikologi. *Jurnal Madania*, 8(2).
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2016). *Indeks Pembangunan Manusia 2016*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Indeks Kebahagiaan 2021*. Jakarta: BPS.
- Croitoru, L., & Sarraf, M. (2018). How Much Does Environmental Degradation Cost? The Case of Morocco. *Journal of Environmental Protection*, 9(03), 254–265.
- Graham, C. (2008). Happiness and health: Lessons - And questions - For public policy. *Health Affairs*, 27(1), 72–87.
- Haughton, J., & Khandker, S. R. (2009). *Handbook on Poverty and Inequality*. World Bank Publications.
- Izzah, N. (2015). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 23(1), 1-12.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2020). *Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia 2020*. Jakarta: KLHK.
- Kumar, R., Singh, R. K., & Dwivedi, Y. K. (2020). Application of industry 4.0 technologies in SMEs for ethical and sustainable operations: Analysis of challenges. *Journal of Cleaner Production*, 275.
- Lestari, D. M., Muslim, A., Furwanti, R., & Solikhin, I. (2022). Do Poverty and Human Development Index Influence Happiness? Evidence from Indonesia through Islamic Studies Approach. *el-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1), 21–32.
- Melati, A. (2011). Gambaran Kebahagiaan pada Penyandang Tuna Daksa Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 8(2), 112-125.
- Okiana Budi Ashari. (2016). Apakah Orang Miskin Tidak Bahagia? Studi Fenomenologi tentang Kebahagiaan di Dusun Deliksari. *Jurnal Sosiologi*, 11(2), 45-58.
- Rizal, A. (2017). *Pengelolaan Lingkungan Hidup: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suchaini, U. (2021). *Indeks Kebahagiaan 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Wijekoon, R., Sabri, M. F., & Paim, L. (2021). Poverty: A Literature Review of the Concept, Measurements, Causes and the Way Forward. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(15).